



Mengenal Ajaran Islam Lebih Dekat

Buletin Edisi #68

Oleh: **Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal, S.T., M.Sc.**
Pimpinan Pesantren Darush Sholihin dan
Pengasuh Rumaysho.Com

Terbit: Kamis Sore,
17 Jumadats Tsaniyyah 1440 H,
21-02-2019

Riyadhus Sholihin karya Imam Nawawi, Kitab Ad-Da'awaaat
(16. Kitab Kumpulan Doa), Bab 250. Keutamaan Doa

Doa Memohon Petunjuk, Ketakwaan, 'Afaf, dan Ghina

Hadits #1468

وَعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - : أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - كَانَ يَقُولُ : اللَّهُمَّ
إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى ، وَالْتَّقَى ، وَالْعَفَافَ ، وَالْعِغَى رَوَاهُ مُسْلِمٌ .

Dari Ibnu Mas'ud *radbiyallahu 'anhu*, ia berkata, "Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* biasa membaca doa: "ALLOHUMMA INNI AS-ALUKAL HUDA WAT TUQO WAL 'AFAF WAL GHINA (artinya: Ya Allah, aku memohon kepada-Mu petunjuk, ketakwaan, sifat 'afaf-- terjaga dari yang haram dan menahan diri darinya--, dan sifat ghina-- kaya hati, merasa cukup dari apa yang ada pada manusia dan apa yang ada di tangan mereka--)." (HR. Muslim) [(HR. Muslim no. 2721]

Faedah Hadits

1. Imam Nawawi *rahimahullah* mengatakan, "Afaf dan 'iffah bermakna menjauhkan dan menahan diri dari hal yang tidak diperbolehkan. Sedangkan al-ghina adalah hati yang selalu merasa cukup dan tidak butuh pada apa yang ada di sisi manusia." (*Syarh Shahih Muslim*, 17:41)
2. Keutamaan meminta petunjuk ilmu sekaligus amal karena yang dimaksud *al-huda* adalah petunjuk dalam ilmu dan amal.
3. Keutamaan meminta ketakwaan. Yang dimaksud takwa adalah menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah. Takwa diambil dari kata "*wiqayah*" yang maknanya melindungi, yaitu maksudnya seseorang bisa mendapatkan perlindungan dari siksa neraka hanya dengan menjalankan setiap perintah dan menjauhi setiap larangan.
4. Keutamaan meminta sifat '*afaf*' atau '*iffah*' yaitu agar dijauhkan dari hal-hal yang diharamkan semacam zina. Berarti doa ini mencakup meminta dijauhkan dari pandangan yang haram, dari

ذَلِكَ حَتَّى إِذَا قَامَ مِنَ السَّجْدَتَيْنِ كَبَّرَ وَرَفَعَ
يَدَيْهِ حَتَّى يُحَادِىَ بِهِمَا مَنْكِبَيْهِ كَمَا صَنَعَ
حِينَ افْتَتَحَ الصَّلَاةَ

"Kemudian Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* bangkit, kemudian ia melakukan rakaat kedua seperti rakaat pertama. Sampai beliau selesai melakukan dua rakaat, beliau bertakbir dan mengangkat kedua tangannya hingga sejajar dengan pundaknya sebagaimana yang beliau lakukan saat takbiratul ihram (ketika memulai shalat)." (HR. Tirmidzi, no. 304 dan Abu Daud, no. 963. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadits ini *shahih*).

Hadits di atas menunjukkan bahwa mengangkat tangan itu sejajar dengan pundak. Sedangkan dalil yang menunjukkan boleh mengangkat tangan hingga ujung telinga yaitu hadits,

عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ
- صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - كَانَ إِذَا كَبَّرَ رَفَعَ يَدَيْهِ
حَتَّى يُحَادِىَ بِهِمَا أُذُنَيْهِ وَإِذَا رَكَعَ رَفَعَ يَدَيْهِ
حَتَّى يُحَادِىَ بِهِمَا أُذُنَيْهِ وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ
الرُّكُوعِ فَقَالَ « سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمَدَهُ » .
فَعَلَ مِثْلَ ذَلِكَ .

Dari Malik bin Al-Huwairits *radbiyallahu 'anhu*, ia berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika bertakbir, beliau mengangkat kedua tangannya sejajar kedua telinganya. Jika ruku', beliau mengangkat kedua tangannya juga sejajar kedua telinganya. Jika bangkit dari ruku', beliau mengucapkan 'SAMI'ALLOHU LIMAN HAMIDAH', beliau melakukan semisal itu pula." (HR. Muslim, no. 391).

Semoga bermanfaat. Masih berlanjut dengan posisi meletakkan tangan saat sedekap dan cara shalat sesuai tuntunan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* lainnya.

Referensi:

1. *Ghayab Al-Muqtashidin Syarh Manhaj As-Salikin*. Cetakan pertama, Tahun 1434 H. Abu 'Abdirrahman Ahmad bin 'Abdurrahman Az-Zauman. Penerbit Dar Ibnul Jauzi.
2. *Mulakhas Fiqh Al-'Ibadat*. I'dad: Al-Qism Al-'Ilmi bi Muassasah Ad-Duror As-Saniyyah. Musyrif: Syaikh 'Alawi bin 'Abdul Qadir As-Saqqaf. Penerbit Ad-Duror As-Saniyyah. www.dorar.net.
3. *Syarh Manhaj As-Salikin*. Cetakan kedua, Tahun 1435 H. Dr. Sulaiman bin 'Abdillah Al-Qushair. Penerbit Maktabah Dar Al-Minhaj.

* Peringatan: Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

bersentuhan yang haram, dari zina dengan kemaluan, dan segala bentuk zina lainnya. Karena yang namanya zina adalah termasuk perbuatan keji.

- Keutamaan meminta pada Allah sifat al ghina yaitu dicukupkan oleh Allah dari apa yang ada di sisi manusia dengan selalu qanaah, selalu merasa cukup ketika Allah memberinya harta sedikit atau pun banyak. Karena ingatlah bahwa kekayaan hakiki adalah hati yang selalu merasa cukup.
- Perintah untuk tunduk kepada Allah dan kembali kepada-Nya dalam setiap keadaan.
- Manusia butuh akan akhlak yang mulia agar istiqamah dalam menjalan perintah-Nya dan takut akan siksa Allah, juga berharap rahmat-Nya.

8. Jangan bergantung kepada diri sendiri karena Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang paling berilmu saja masih meminta kepada Allah dengan doa semacam ini.

9. Dianjurkannya merutinkan membaca doa ini.

Referensi:

- Al-Minhaj Syarh Shabih Muslim bin Al-Hajjaj*. Cetakan Pertama. Tahun 1433 H. Yahya bin Syarf An-Nawawi. Penerbit Dar Ibnu Hazm.
- Bahjah An-Nazhirin Syarh Riyadh Ash-Shalihin*. Cetakan pertama, Tahun 1430 H. Syaikh Salim bin 'Ed Al-Hilali. Penerbit Dar Ibnul Jauzi.
- Syarh Riyadh Ash-Shalihin*. Cetakan ketiga, Tahun 1424 H. Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin. Penerbit Dar Kutub Al-Alamiyyah.

Fikih Manhajus Salikin

karya Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di

Kitab Shalat

Sifat Shalat Nabi: Takbiratul Ihram dan Mengangkat Tangan

Kata Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di *rahimabullah* dalam *Manhajus Salikin*,

فَإِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ قَالَ : « اللَّهُ أَكْبَرُ »
وَرَفَعَ يَدَيْهِ إِلَى حَذْوِ مَنْكِبَيْهِ أَوْ إِلَى شَحْمَتَيْ
أُذُنَيْهِ ، فِي أَرْبَعَةِ مَوَاضِعَ :

عِنْدَ تَكْبِيرَةِ الْإِحْرَامِ ، وَعِنْدَ الرُّكُوعِ ، وَعِنْدَ
الرَّفْعِ مِنْهُ ، وَعِنْدَ الْقِيَامِ مِنَ التَّشَهُدِ الْأَوَّلِ

، كَمَا صَحَّحْتَ بِذَلِكَ الْأَحَادِيثِ عَنِ النَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .

“Jika berdiri shalat, maka mengucapkan ‘ALLOHU AKBAR’ dan mengangkat kedua tangan hingga sejajar dengan pundak atau ujung telinga (cuping telinga). Mengangkat tangan seperti ini dilakukan pada empat keadaan yaitu saat: (1) takbiratul ihram, (2) ruku’, (3) bangkit dari ruku’, (4) berdiri dari tasyahud awal. Sebagaimana ada hadits shahih dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang hal ini.”

* Peringatan: Harap bulletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

Takbiratul Ihram dan Caranya

Yang dimaksud dengan perkataan Syaikh As-Sa'di “Jika berdiri shalat, maka mengucapkan ‘ALLOHU AKBAR’” Yang dimaksud dengan ucapan takbir di sini adalah takbiratul ihram, di mana diucapkan dengan lisan dalam keadaan berdiri untuk shalat fardhu ketika mampu.

Takbiratul ihram termasuk rukun shalat, inilah yang menjadi pendapat jumhur ulama dari Malikiyyah, Syafi'iyah, HAMBALI, dan salah satu pendapat Hanafiyyah.

Takbiratul ihram untuk shalat fardhu disyaratkan dalam keadaan berdiri. Demikian disepakati oleh empat ulama madzhab.

Hadits yang membicarakan tentang takbiratul ihram adalah hadits dari Abu Sa'id Al-Khudri *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطُّهُورُ وَتَحْرِيمُهَا التَّكْبِيرُ
وَتَحْلِيلُهَا التَّسْلِيمُ

“Pembuka shalat adalah bersuci, yang mengharamkan dari perkara di luar shalat adalah ucapan takbir dan yang menghalalkan kembali adalah ucapan salam.” (HR. Tirmidzi, no. 238 dan Ibnu Majah, no. 276. Abu 'Isa mengatakan bahwa hadits ini *hasan*. Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini *shahih*).

Lafazh takbiratul ihram adalah “ALLOHU AKBAR”, dan dinukil lafazh ini dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ucapan takbir ini berbeda dengan takbir lainnya karena dianggap sebagai rukun. Namun tidak ada ucapan sebelum takbiratul ihram seperti mengucapkan niat untuk shalat.

Takbiratul ihram ini dilakukan dengan mengangkat kedua telapak tangan dalam keadaan tangan terbuka (bukan digenggam). Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا

دَخَلَ فِي الصَّلَاةِ رَفَعَ يَدَيْهِ مَدًّا

“Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika masuk dalam shalat, beliau mengangkat kedua tangannya dalam keadaan terbuka.” (HR. Ahmad, no. 9325; Abu Daud, no. 753; Tirmidzi, no. 240; An-Nasa'i, no. 883. Syaikh Ahmad Syakir dan Syaikh Al-Albani menyatakan bahwa hadits ini *shahih*).

Keadaan yang Dianjurkan Mengangkat Tangan

Di antara dalil yang menunjukkan mengangkat tangan ketika takbiratul ihram, turun ruku' dan bangkit dari ruku' adalah hadits dari 'Abdullah bin 'Umar *radhiyallahu 'anhuma*, ia berkata,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - كَانَ
يَرْفَعُ يَدَيْهِ حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ إِذَا افْتَتَحَ الصَّلَاةَ
، وَإِذَا كَبَّرَ لِلرُّكُوعِ ، وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنْ
الرُّكُوعِ رَفَعَهُمَا كَذَلِكَ أَيْضًا وَقَالَ « سَمِعَ
اللَّهُ لِمَنْ حَمَدَهُ ، رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ » . وَكَانَ
لَا يَفْعَلُ ذَلِكَ فِي السُّجُودِ

“Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* biasa mengangkat kedua tangannya sejajar pundaknya ketika memulai (membuka shalat), ketika bertakbir untuk ruku', ketika mengangkat kepalanya bangkit dari ruku' juga mengangkat tangan, dan saat itu beliau mengucapkan ‘SAMI'ALLOHU LIMAN HAMIDAH, ROBBANAA WA LAKAL HAMDU’. Beliau tidak mengangkat tangannya ketika turun sujud.” (HR. Bukhari, no. 735 dan Muslim, no. 390).

Juga diterangkan dalam hadits Abu Humaid As-Sa'di mengenai mengangkat tangan saat bangkit dari tasyahud awal, ia berkata,

ثُمَّ نَهَضَ ثُمَّ صَنَعَ فِي الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ مِثْلَ